

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja disebut juga sebagai tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa, ditandai oleh perubahan emosional dan kognitif yang besar. Remaja memiliki tugas perkembangan untuk mencapai otonomi dan kemandirian, yang diharapkan mengurangi ketergantungannya dari orang tua dan mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih mandiri. Selain menjadi mandiri, remaja diharapkan untuk menemukan identitas dirinya. Namun, selama masa transisi ini, mereka sering menghadapi berbagai tantangan dan masalah, termasuk meningkatnya kasus kriminal, narkoba, *bullying*, dan pelecehan seksual di kalangan remaja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan kepolisian, kasus kriminalitas yang melibatkan remaja mencakup tindakan pencurian, kekerasan dan penggunaan narkoba. Pada tahun 2022, lebih dari 7.000 kasus dilaporkan akibat peningkatan kasus kriminalitas pada remaja (BPS, 2022).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) melaporkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 41% remaja di Indonesia pernah mengalami *bullying* di sekolah. Pada tahun 2023, kasus *bullying* dan *cyberbullying* juga semakin menjadi perhatian. Didapatkan prevalensi bahwa

sekitar 35,8% remaja di Indonesia pernah mengalami pelecehan atau penghinaan secara *daring*, sementara sekitar 33,5% pernah menjadi korban fitnah atau pencemaran nama baik di internet (Digital, 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya peningkatan risiko terhadap kesehatan mental dan emosional remaja yang terpapar *bullying*, baik secara langsung maupun di dunia maya.

Bullying pada remaja atau perundungan adalah tindakan kekerasan yang dapat mengintimidasi atau melukai individu tanpa memperhitungkan dampak masa depan yang mungkin terjadi. Sebagai bentuk perilaku agresif, *bullying* dapat terjadi baik pada remaja laki-laki maupun perempuan (Permata & Nasution, 2022). *Bullying* biasanya terjadi dalam bentuk ejekan, ujaran kebencian, dan bahkan tindakan kekerasan fisik, yang bisa bersifat ringan atau serius (Soesanto, 2023). *Bullying* juga dapat memberikan dampak negatif pada kesejahteraan anak, baik secara fisik maupun psikologis (Rifiani, 2023). Bentuk dari perilaku *bullying* melibatkan beberapa aspek yaitu, secara fisik, verbal, dan secara psikologis.

Prevalensi *bullying* pada remaja di negara Asia tergolong tinggi. Menurut peneliti-peneliti terdahulu didapatkan prevalensi *bullying* di Vietnam 79%, Kamboja 73%, Nepal 79%, dan Pakistan 43% (ICRW, 2020). Sedangkan prevalensi *bullying* di Indonesia juga masih tergolong tinggi, menurut peneliti-peneliti terdahulu didapatkan prevalensi *bullying* di Yogyakarta 77,5% (Wiyani, 2020), Padang 57,4% (Sari, 2021). Menurut Kemensos, 85% anak

usia 12-17 tahun pernah mengalami perundungan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2011-2019 menunjukkan tindakan kekerasan di sekolah Sumatera Barat 28% bagi korban dan 29% bagi pelaku. (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020). Menurut SIMFONI PPA Sumatera Barat 2020, Kota Padang menduduki peringkat teratas dengan 6 kasus dari total 19 kasus *bullying* yang dilaporkan (SIMFONI PPA, 2020).

Bullying sering kali disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, seperti pengaruh internal dan eksternal (Bulu et al., 2019). Pengaruh internal *bullying* dapat menyebabkan dampak psikologis signifikan pada korban, termasuk pandangan negatif pada diri sendiri, rendah diri, kurangnya empati, sikap yang tidak peduli terhadap perasaan dan hak orang lain. Pengaruh lingkungan keluarga juga dapat tercermin dalam perilaku yang membenarkan atau mendorong sikap agresif (Bahri, 2022). Pengaruh eksternal pada terjadinya *bullying* melibatkan faktor lingkungan keluarga, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan pengaruh teman sebaya di masyarakat dan sekolah.

Akibat *bullying* sangat berdampak negatif baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sosial sekitarnya. Bagi korban, *bullying* dapat menyebabkan masalah psikologis serius, seperti depresi, kecemasan, penurunan rasa percaya diri, hingga gangguan stress pascatrauma (PTSD). Menurut Susanto & Widyastuti (2021), bahwa korban *bullying* berisiko mengalami masalah kesehatan mental jangka panjang, bahkan hingga dewasa.

Di sisi lain, pelaku *bullying* juga berpotensi menghadapi masalah perilaku di masa depan, termasuk kecenderungan melakukan tindak kriminal dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Putri & Hidayat, 2020). Semua dampak ini menunjukkan pentingnya mengidentifikasi penyebab perilaku *bullying*.

Untuk mengatasi dampak tersebut pada remaja, maka diharapkan remaja memiliki resiliensi untuk meminimalkan dampak yang dialaminya. Resiliensi adalah kapasitas personal yang memungkinkan seseorang bertahan dalam menghadapi tantangan (Dimala et al., 2022). Resiliensi adalah kemampuan seseorang mengatasi peristiwa berat dalam kehidupan, dianggap sebagai proses dinamis memungkinkan individu menyesuaikan diri positif terhadap kesulitan dan menghindari potensi kerusakan akibat peristiwa berbahaya (Iskandar et al., 2022).

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap peristiwa atau masalah yang dianggap berat dalam kehidupan (Dimala et al., 2022). Ada tiga sumber resiliensi yang harus ada pada anak korban *bullying*, antara lain : adanya dukungan sosial, kekuatan diri sendiri dan kemampuan interpersonal dan ada tujuh faktor pembentuk resiliensi pada remaja yaitu : regulasi emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian (Puspita et al., 2019). Agar anak korban *bullying* mempunyai resiliensi yang tinggi maka harus mempunyai karakteristik individu pada resiliensi yaitu : *perseverance*, *equanimity*, *meaningfulness*, *self-resilience*, dan *existential aloneness* (Sari,

2017). Resiliensi pada remaja korban *bullying* seringkali berada pada kategori rendah, menunjukkan kesulitan dalam mengatasi perilaku *bullying* tersebut.

Hal ini sejalan dengan data yang menunjukkan angka kejadian *bullying* yang tinggi didapatkan resiliensi pada korban *bullying* di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut peneliti-peneliti terdahulu didapatkan resiliensi di Bandung (22,9%) kategori rendah (Sagala, 2023), pada Batusangkar Sumatera Barat didapatkan resiliensi (37,1%) kategori rendah (Muhammad Hafiz et al., 2023), dan pada remaja Kota Solok menunjukkan resiliensi (31,6%) kategori rendah (Antoni, 2020).

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Sumatera Barat bahwa di Solok angka kejadian kekerasan fisik masih tinggi yang terjadi pada lingkungan di sekolah (UPPA, 2020). Di Solok, berdasarkan data dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKB3A) didapatkan data bahwa kejadian kekerasan fisik di Solok sebanyak 13 kasus yang dilaporkan, dan lingkungan sekolah terdapat 5 anak yang mengalami tindak kekerasan. Data dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak di Polres Kota Solok dari bulan Januari sampai September 2023 didapatkan 9 kasus kekerasan fisik yang dilaporkan dan ditangani. Pada tindakan kekerasan pada perilaku *bullying* meliputi beberapa tindakan yaitu, *bullying* verbal dan *bullying* secara fisik.

Tindakan *bullying* secara verbal meliputi, seperti ejekan, ancaman, celaan. Jika tindakan *bullying* secara fisik seperti memberi pukulan, dan

mengambil barang dengan dilakukan oleh satu atau lebih siswa terhadap korban lainnya (Yusni & Marlina Bakri, 2022). Secara psikologis, *bullying* dapat membuat korbannya menjadi depresi, mengalami kecemasan, disfungsi sosial, harga diri rendah dan hingga bunuh diri (Oktaviani & Ramadan, 2023). *Bullying* sering kali dianggap sebagai bahan gurauan atau bahan candaan, padahal dampak dari tindakan *bullying* itu sangat mempengaruhi psikologis dari korbannya (Nabilah, 2022). *Bullying* memiliki potensi untuk mengubah pengalaman yang sebelumnya menyenangkan menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bahkan menjadi mimpi buruk bagi anak-anak.

Tingginya angka kejadian *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah akan dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak korban *bullying* baik secara psikologis maupun fisiologis. Perilaku *bullying* dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan, sulit bagi remaja untuk mengembangkan resiliensi yang tinggi (Iskandar et al., 2022). Dampak *bullying* terhadap korban mencakup aspek psikis, emosional, dan akademik (Munawarah, 2022). Sebanyak 31% korban mengalami kecemasan yang ditandai dengan gejala jantung berdebar-debar, gemetaran, dan rasa takut berlebihan (Andini & Kurniasari, 2021). Adanya dampak interaksi sosial mencapai 28,57% ditunjukkan dengan penarikan diri dan ketidaknyamanan berinteraksi (Sukmawati et al., 2021). Kejadian depresi mencapai 39% dengan tanda perubahan suasana hati, kehilangan minat, dan risiko bunuh diri (Subiyanto et al., 2022). Semua dampak ini menunjukkan pentingnya mengidentifikasi penyebab perilaku *bullying*.

Banyaknya dampak dari *bullying*, maka disaat mendapati tindakan *bullying* seseorang membutuhkan resiliensi agar dia bisa mengatasi keterpurukannya (Sakdiyah et al., 2020). Didapatkannya resiliensi pada korban *bullying* melibatkan ketahanan dan pemulihan psikologis setelah mengalami pelecehan. Meski menghadapi tekanan emosional, rendah diri, dan kecemasan, mereka dapat membangun resiliensi melalui dukungan sosial, konseling, dan pemahaman diri (Iskandar et al., 2022). Proses ini mencakup kesadaran akan kekuatan dan potensi diri, penerimaan terhadap pengalaman traumatis, serta pengembangan strategi koping yang efektif. Dengan waktu dan dukungan yang memadai, korban *bullying* dapat menemukan keberanian dan kekuatan, membangun rasa percaya diri, serta beradaptasi dengan tantangan kehidupan.

Tingkat resiliensi pada anak korban *bullying* masih rendah. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Advent Cimindi Bandung bahwa 22,9% memiliki nilai resiliensi rendah dalam menghadapi perilaku *bullying* (Sagala, 2023). Dan hasil penelitian Muhammad Hafiz et al., (2023) yang dilakukan pada salah satu SMA di kota Batusangkar, dalam menghadapi perilaku *bullying* memiliki kemampuan resiliensi yang rendah yaitu 37,1% (Muhammad Hafiz et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bean (2019), ditemukan bahwa terdapat korelasi antara perilaku *bullying* dan tingkat ketahanan pada anak-anak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering anak menjadi korban *bullying*, tingkat ketahanan mereka cenderung menurun. Anak-

anak yang mengalami *bullying* dan memiliki tingkat ketahanan rendah lebih mungkin menghadapi penurunan prestasi akademik dan merasakan kecemasan. Di sisi lain, anak-anak yang menjadi korban *bullying* tetapi memiliki tingkat ketahanan yang tinggi juga mengalami dampak negatif, meskipun dalam intensitas yang lebih rendah (Bean, 2019). Kesimpulannya, tingkat ketahanan yang tinggi pada anak dapat berperan sebagai pelindung terhadap dampak negatif yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan penting untuk munculnya resiliensi. Resiliensi ditentukan oleh tiga faktor yaitu, faktor ekstrinsik (lingkungan) dan instrinsik (gen dan kepribadian), serta gabungan antara lingkungan dan genetik (Mahli, Das, Mattingly, & Mannie, 2019). Faktor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan, terutama keluarga dan komunitas, memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat resiliensi individu, selain kemampuan yang ada dalam diri mereka. Penelitian (Yuliana, Widiati, & Sari, 2018) menunjukkan bahwa peran lingkungan, khususnya keluarga, turut berperan dalam membentuk tingkat ketahanan individu. Peran lingkungan, terutama keluarga, memiliki dampak signifikan dalam mengatasi stres, membangun coping, serta meningkatkan resiliensi bagi korban *bullying*.

Dalam *bullying*, keluarga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional, memberi pemahaman tentang nilai diri, dan memfasilitasi strategi coping yang efektif. Dengan begitu, hubungan antara peran lingkungan, terutama keluarga, stres serta coping, dan resiliensi korban *bullying* tidak dapat

diabaikan (Nurhidayah et al., 2021). Tingkatan resiliensi korban *bullying* dapat dibagi menjadi tiga kategori (Sakdiyah et al., 2020). Pertama, ada yang menunjukkan resiliensi rendah dengan respons cemas, penurunan prestasi, dan dampak psikologis serius. Kedua, ada tingkatan resiliensi sedang, di mana korban masih merasakan dampak negatif tetapi mampu mengatasi tantangan dan menjaga keseimbangan. Terakhir, ada resiliensi tinggi, di mana korban mampu mengatasi dampak dengan efektif, bahkan menggunakan pengalaman tersebut untuk tumbuh dan menjadi lebih kuat.

Dalam semua kategori, dukungan sosial, pengelolaan emosi, dan strategi penanganan efektif memainkan peran kunci dalam membentuk tingkatan resiliensi individu (Dimala et al., 2022). Peran orangtua menjadi sangat penting, karena keluarga berperan sebagai guru bagi individu dalam menghadapi berbagai masalah. Dengan demikian, kemampuan individu untuk mengatasi tantangan meningkat, sehingga pembentukan resiliensi juga menjadi lebih baik (Abdu et al., 2021). Tingkat resiliensi rendah cenderung menunjukkan sejumlah tanda dan gejala yang mencerminkan ketidakmampuan mereka untuk mengatasi stres dan tekanan dengan baik. Secara Psikologis, akan timbulnya rasa kurang yakin kepada diri sendiri, dan kesulitan untuk melihat sisi positif dari suatu situasi. Ketika dihadapkan pada kesulitan, individu dengan resiliensi yang rendah dapat cenderung mengalami perasaan putus asa, kecemasan berlebihan, atau depresi.

Sebelum melakukan survei pendahuluan pada SMAN 3 Kota Solok, didapatkan hasil wawancara bersama guru bimbingan konseling yang mengungkapkan pada tahun 2023 terdapat adanya dampak psikologis terhadap korban *bullying* sebanyak 32 siswa/i. Menunjukkan bahwa siswa/i yang mengalami kecemasan yaitu sebanyak 16 orang. Sedangkan pada permasalahan disfungsi sosial atau ketidakmampuan berkomunikasi secara efektif yaitu sebanyak 9 orang atau sekitar dari pada yang memiliki harga diri rendah sebanyak 7 orang. Akibat dampak tersebut siswa/i yang menjadi korban *bullying* seringkali merasakan kurang nyaman bersekolah, ketidakhadiran dalam setiap pembelajaran berdampak pada prestasi belajarnya, terjadinya kehilangan motivasi belajar yang meliputi rasa takut dan kecemasan, dan menimbulkan isolasi sosial atau korban *bullying* mungkin menarik diri dari kegiatan sosial serta ekstrakurikuler yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan pengalaman belajar mereka.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Februari – 26 Februari di SMAN 3 Kota Solok, tampak beberapa siswa/i berkata kasar terhadap siswa lain, selain itu tampak siswa laki-laki yang sedang menjahili siswa perempuannya, sampai siswa perempuan menangis dan peneliti mewawancarai terhadap 10 orang siswa di SMAN 3 Kota Solok, , didapatkan data bahwa siswa 10 orang siswa pernah menjadi korban *bullying* fisik, 9 siswa pernah menjadi korban *bullying* verbal, dan 7 orang siswa pernah menjadi korban *bullying* psikologis. Selanjutnya, berdasarkan survey 10 orang siswa

pernah menjadi pelaku *bullying* fisik, 9 orang siswa pernah menjadi pelaku *bullying* verbal, dan 7 orang siswa pernah menjadi pelaku *bullying* psikologis. Dalam menghadapi perilaku *bullying* yang dilakukan secara wawancara dengan 10 orang siswa didapatkan data, 5 orang siswa terkadang akan melaporkan perbuatan *bullying* yang diterimanya kepada guru dan orangtua, 4 orang siswa menyatakan akan membalas perbuatan *bullying* yang diterimanya, dan 1 orang siswa menyatakan hanya diam saat menerima perbuatan *bullying*. Namun 5 dari 10 orang siswa menyatakan ragu bisa menyelesaikan masalah dengan teman yang membully.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Tingkat Resiliensi Remaja Korban *Bullying* Pada Siswa Kelas X di Sman 3 Kota Solok”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Gambaran Tingkatan Resiliensi Pada Remaja Korban *Bullying*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkatan resiliensi pada remaja korban *bullying*

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik remaja korban *bullying* meliputi : jenis kelamin, usia, dan kelas pada siswa korban *bullying* di SMAN 3 Kota Solok.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat resiliensi dan komponen resiliensi siswa korban *bullying* di SMAN 3 Kota Solok.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan di lapangan serta memperluas penelitian tentang hal yang berkaitan dengan tindakan *bullying* pada remaja korban *bullying*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengembangan profesi keperawatan khususnya pada keperawatan jiwa, komunitas.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa, guru, dan orang tua agar dapat meminimalisir tindakan *bullying* pada remaja korban *bullying*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar dan data pendukung bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian.